I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen utama miyak sawit, bahkan saat ini telah menempati posisi kedua di dunia. Indonesia adalah negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34.18% dari luas areal kelapa sawit dunia. Pencampaian produksi rata-rata kelapa sawit indonesia tahun 2004- 2008 tercatat sebesar 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS) atau 40,26% dari total produksi kelapa sawit dunia (Fauzi, et all, 2014).

Pengelolaan perkebunan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan jumlah tenaga kerja dan biaya besar. Untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi tanaman yang optimal diperlukan perawatan secara intensif antara lain: pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pengendalian gulma (Hakim, 2007).

Salah satu masalah penting dalam upaya meningkatkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah keberadaan gulma yang tumbuh pada lahan kelapa sawit. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi secara langsung melalui persaingan terhadap kebutuhan sumber daya dan melalui penghambatan pertumbuhan tanaman oleh senyawa beracun yang diekskresikan gulma dan penghambatan pertumbuhan tanaman oleh gulma yang bersifat parasit. Selain itu, gulma menyebabkan kerugian secara tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang predator terhadap hama dan patogen penyebab penyakit. Gulma yang mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan seperti yang terdapat *Imperata cylindrica*, *Mikania*

micrantha dan *Cyperus rotundus* (Sukman dan Yakup, 2002). Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma, maka pertumbuhan tanaman utama akan lebih baik. Untuk menghindari kerugian akibat gulma, pihak perkebunan berusaha mengendalikan gulma secara mekanis, biologis, maupun menggunakan bahan kimia.

Upaya pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit khususnya pada lahan basah dan lahan kering belum dilakukan secara tepat karena komposisi gulma lahan tersebut sangat berbeda. Pengamatan komposis gulma pada lahan tersebut bertujuan untuk menentukan cara pengendalian gulma dilahan basah dan lahan kering. Oleh karena itu, perusahaan dapat menentukan cara yang paling tepat dan efektif untuk melakukan pengendalian terhadap gulma yang tumbuh agar pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit dapat ditingkatkan. Jenis-jenis gulma dilahan basah yang sering ditemukan, diantaranya: *Paspalum conjugatum, Nephrolepis biserrata* dan *Panicum repens* gulma ini yang tahan terhadap genangan air sedangkan dilahan kering gulma yang sering ditemukan seperti *Imperata cylindrica, Cynodon dactylon, Borreria alata, Ageratum conyzoides, Synedrella nodiflora, Cyperus rotundus* dan *Chromolaena odorata* Gulma ini mempunyai sifat pertumbuhan yang cepat dan sangat toleran terhadap kekeringan dan mampu menghambat perkecambahan biji maupun pertumbuhan awal tanaman yang dibudidayakan. (Wardani *et al*. 2005).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit pada Lahan Basah dan Lahan Kering.
2. Untuk Mengetahui jenis gulma yang dominan di lahan Basah dan Lahan Kering.
3. Untuk mengetahui perbedaan komposisi gulma di lahan basah dan lahan kering.

C. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi bagi mereka atau teman mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis.
2. Memberi informasi kepada masyarakat dan perusahaan agar dapat menentukan kebijaksanaan dalam pengelolaan gulma dan acuan pengunaan herbisida yang tepat dalam mengendalikan komposisi gulma yang tumbuh di sekitar areal perkebunan kelapa sawit.